

SKRIPSI

**JARINGAN SOSIAL PENAMBANG EMAS TRADISIONAL
DI KELURAHAN POBOYA, KECAMATAN MANTIKULORE,
KOTA PALU, SULAWESI TENGAH**

Disusun dan diajukan oleh

RAMLY

E511 16 011



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Jaringan Sosial Penambang Emas Tradisional di Kelurahan Poboya,
Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

Disusun dan diajukan oleh:

RAMLY
E511 16 011

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada
tanggal 25 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA


NIP. 19640202 198903 1 005



Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si

NIP. 19600913 198702 2 001

Ketua Departemen


Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

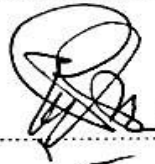
HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar pada hari Kamis, 25 Februari 2021 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 25 Februari 2021

Panitia Ujian,


Ketua : Prof.Dr.Supriadi Hamdat, MA

()

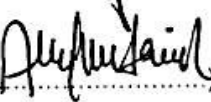
Sekretaris : Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si

()

Anggota : 1. Dr. Safriadi, M.Si

()

2. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si

()

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ramly
Nim : E511 16 011
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Jaringan Sosial Penambang Emas Tradisional di Kelurahan Poboya,
Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri .

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini haasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Februari 2021

Yang Menyatakan,



RAMLY

Ramly (Nim. E51116011) “Jaringan Sosial Penambang Emas Tradisional di Kelurahan Poboya, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof.Dr.Supriadi Hamdat, MA dan Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si.

ABTRAK

Pertambangan emas tradisional merupakan kegiatan para pekerja penambang dalam memperoleh emas, Pertambangan emas tradisional sudah dikenal masyarakat Poboya sejak tahun 80-an dengan system dulang, Pertambangan dengan menggunakan system tromol mulai diperkenalkan oleh penambang dari luar kepada masyarakat Poboya pada akhir tahun 2008. Saat ini telah terdaftar sebanyak 762 orang pengusaha lokal yang melakukan usaha pertambangan di kawasan Kelurahan Poboya seperti usaha Tromol, Tumbuk-Tumbuk (crusher) dan Tong (cyanidasi). Pemohon usaha/pemilik lubang sebanyak 270 orang, pemilik pengusaha tong(cyanidasi) sebanyak 112 orang. Mereka mengoperasikan sebanyak 15.175 unit tromol, 723 unit Tumbuk-umbuk (crusher) dan 229 unit tong (cyanidasi) dan jumlah lobang sebanyak 753 lobang. Secara keseluruhan diperkirakan lebih dari 10 ribu orang yang datang ke Poboya untuk mengadu nasib sebagai penambang.

Penelitian ini fokus pada jaringan sosial penambang emas tradisional di kelurahan poboya, bertujuan untuk mengetahui siapa-siapa saja aktor yang terlibat dalam pertambangan emas pada masyarakat kelurahan Poboya dan menjelaskan bagaimana proses tahapan dalam pertambangan emas serta untuk mengetahui dampak ekonomi sosial pertambangan terhadap masyarakat Kelurahan Poboya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Melibatkan 30 orang sebagai informan dalam aktivitas pertambangan emas, mengamati proses terjadinya Jaringan sosial Penambang Emas Tradisional dan melakukan wawancara mendalam dengan informan selaku aktor-aktor dalam proses pertambangan emas di kelurahan poboya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktor yang terlibat dalam mengelolah pertambangan emas di Kelurahan Poboya, dapat dilihat dengan pandangan yang di temukan yaitu : Penambang lokal dan Penambang Pendetang. pertambangan emas di Kelurahan Poboya dilakukan dengan beberapa proses tahapan, dapat kita identifikasi pada saat dengan proses membuka lahan di pusat pengambilan, proses pengambilan batu rep dan materil di lokasi pusat, proses kerja *pakarikil* atau kuli, pengelolahan di mesin pertambangan dalam hal ini mesin Tumbuk-tumbuk (crusher), Tromol (Gelendung), Tong (cyanidasi) dan, Penyiraman. Pertambangan ini dapat menimbulkan dari segi dampak positif dan negatif. Sehingga masyarakat Kelurahan Poboya yang menggantungkan hidup dari hasil tambang emas harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. terselenggaranya aktivitas pertambangan tentunya tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat yang terlibat dan bekerja sebagai penambang

Kata Kunci : *Jaringan Sosial Penambang, Aktor, Tambang Emas Tradisional, Dampak Pertambangan, Kelurahan Poboya.*

Ramly (Nim. E51116011) *“Social Network of Traditional Gold Miners in Poboya Village, Mantikulore District, Palu City, Central Sulawesi”* S.1, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Under the guidance of Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA and Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si.

ABSTRACT

Traditional gold mining is an activity of mining workers in obtaining gold. Traditional gold mining has been known to the Poboya community since the 80s with the pan system, Mining using the drum system was introduced by outside miners to the Poboya community at the end of 2008. Currently it has There are 762 registered local businessmen who run mining businesses in the Poboya Village area, such as the Tromol, Tumbuk-Tumbuk (crusher) and Tong (cyanidation) businesses. There were 270 business applicants / hole owners, 112 casks (cyanidation) owners. They operate as many as 15,175 drum units, 723 units of crushers (crushers) and 229 units of barrels (cyanidation) and the number of holes is 753 holes. Altogether it is estimated that more than 10,000 people came to Poboya to try their luck as miners.

This research focuses on the social network of traditional gold miners in the poboya village, aims to find out who are the actors involved in gold mining in the community of Poboya village and explain how the stages of gold mining are and to determine the social economic impact of mining on the people of Poboya Village. This research uses descriptive research using qualitative methods. Involving 30 people as informants in gold mining activities, observing the process of the Social Network of Traditional Gold Miners and conducting in-depth interviews with informants as actors in the gold mining process in the poboya village.

The results of this study indicate that the actors involved in managing gold mining in Poboya Village can be seen with the views found, namely: 1. Local miners, 2. Migrant miners. Gold mining in Poboya Village is carried out in several stages. we can identify when the process of clearing land at the extraction center, the process of taking rep and material stones at the central location, the work process of pakarikil or coolies, processing in mining machines, in this case the mash-mash machine (crusher), Tromol (Gelendung), Tong (cyanidation) and, Watering. This mining can have both positive and negative impacts. So that the people of Poboya Urban Village who depend on their livelihood from gold mining products must be able to adjust to the situation. The implementation of mining activities certainly cannot be separated from the participation of the community who is involved and works as miners.

Keywords: *Social Network for Miners, Actors, Traditional Gold Mining, Impact Mining, Poboya Village.*

KATA PENGANTAR

Lantunan pujian tak terhingga penulis haturkan kepada Zat Yang Maha Suci, yang nyawa setiap manusia ada di tangan-Nya. Salam rindu teriring salawat kepada Muhammad SAW, yang menjadi matahari di tengah kegelapan dunia dan karena cahaya itu maka kita mampu membedakan antara yang benar dan salah.

Selain itu rasa haru dan bahagia penulis dapat menyelesaikan karya ini untuk memenuhi syarat penyelesaian studi antropologi sosial di kampus Unhas. Penulis persembahkan karya tulis ilmiah ini kepada siapa saja yang ingin mengetahui tentang "Jaringan Sosial Penambang Emas Tradisional di Kelurahan Poboya, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah".

Dalam beberapa hal, penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih jauh dari sempurna, sehingga kedepannya masih mengharapkan bimbingan, kritik, serta saran kepada semua pihak yang tentunya bisa mengarahkan penulisan skripsi ini kearah yang jauh lebih baik. Penulis berharap bahwa skripsi ini bisa memberikan sumbangsi pengetahuan maupun informasi terhadap pembacanya.

Makassar, 20 Februari 2021

Penulis,

RAMLY

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak dapat terselesaikan tanpa doa dan dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih sebanyak hembusan angin dan penghargaan setinggi-tingginya kepada keluargaku tercinta yang sejatinya menjadi sumber ketabahan dan pendengar sejati dari curahan hati yang penulis rasakan dalam menjalankan studi. Gelar dan karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua bapak dan ibu, Kahar dan Nurdaya yang telah membesarkan penulis dengan sangat tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat dan motivasi hingga pada detik ini penulis tetap ingin semangat dalam menyelesaikan masa studi. Serta terimakasih atas saudara kandungku 4R, Rudi, Risman dan Renaldi atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang dan kebaikan tanpa batas yang selama ini dicurahkan untuk penulis.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing **Prof.Dr.Supriadi Hamdat, MA** selaku pembimbing I dan **Dra. Hj. Nurhadelia F. L.,M.Si.** selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan yang teramat berarti ditengah kesibukan mereka yang padat, dan telah menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan sampai dengan selesainya skripsi ini.

Terima kasih kepada **Dr. Safriadi, M.Si,** selaku penguji ujian skripsi saya sekaligus Dosen Departemen Antropologi atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam mengajari saya selama menjadi mahasiswa antropologi. Semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT,

Aamiin.

Terima kasih kepada **Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si**, selaku penguji ujian skripsi saya sekaligus Dosen Departemen Antropologi atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam mengajari saya selama menjadi mahasiswa antropologi Semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin

Penulis dengan hormat menghanturkan terima kasih dengan yang sebesar-besarnya juga kepada:

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof. Dr. Armin Aryad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen dan **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekertaris Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Seluruh **Staf Karyawan** Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (Bu Anni, Pak Idris, Pak Yunus) yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. **Efendi, SE** selaku Kepala Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore dan seluruh **Staf Karyawan** yang menerima saya di lokasi penelitian dan senantiasa memberikan bantuan dan kemudahan selama penulis melakukan penelitian.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa antropologi angkatan 2016

(**Siwarka**) yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu

persatu, terima kasih atas dorongan semangat dan bantuan dan cerita suka dan duka yang selama ini diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini dapat selesai.

7. Kepada teman seperjuangan penulis Ardi, Muslimin, Rachmat, Gafur, Way, Fadel, Cale, Erwin, Andi Tian, Nopy, Jumarni, Nursan, Ela, Tina, Jumriani, Ainun, Adin, Arin, Miranda yang selalu membantu dan menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman **Pojok Tawa** (terkhusus Indra, Allu, Uga) terima kasih atas semua motivasi, semangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
9. Seluruh teman-teman **UKM Teater Kampus UNHAS** (terkhusus Fathan, Iksan, Astuti, Azki, Winni, Mail, Icha, astrid, daya, wily, nisa ,lin-lin dan marwah) terima kasih atas semua motivasi, semangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. Seluruh teman-teman **KKN Tematik Pulau Sebatik Gel.102** terima kasih atas pengalaman tak terlupakan selama sebulan di Perbatasan RI-MALAYSIA.
11. Kepada teman-teman di **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS** terkhusus tio, sidik, panji, yudi, riko, nuge, dwi, dawia, lea, uci, sate, tuti, yayu, mila, ria, nia. terima kasih atas segala bantuan dan pengajaran yang diberikan selama penyusunan skripsi.
12. Teman Seperjuangan penulis **KrisisJodoh** Ishma Latuconsina, Mutmainnah Latawi, Intan Nugrah, Novia Eka Cahya, Gita Desmita, Yolana. terima kasih atas semua motivasi, semangat dan bantuan yang

diberikan kepada penulis selama ini.

13. Kepada **Para Informan** yang telah meluangkan waktunya untuk bercerita, bercanda, dan menerima saya selama di lokasi penelitian, tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada. Terima kasih atas kebaikan dan ketulusan memberikan informasi kepada saya semoga selalu diberikan kesehatan

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua yang penulis sebutkan diatas.
Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIHix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penulisan.....	9
D. Manfaat Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Lingkungan	18
C. Pertambangan Emas.....	25
D. Konsep Jaringan Sosial.....	30
E. Konsep dan Pendekatan Ekonomi Formalis dalam Antropologi	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Proses Memasuki Setting.....	35
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Informan Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Observasi Partisipasi.....	48
2. Wawancara Mendalam.....	49
3. Kajian Pustaka dan Dokumentasi.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Etika Penelitian.....	50
BAB IV GAMBARAN UMUM	52
A. Sejarah Singkat Kelurahan Poboya.....	52

B. Struktur Lembaga Sosial Kelurahan Poboya.....	55
C. Kedudukan Tugas dan Fungsi Lembaga Sosial	55
1. Kelurahan Poboya.....	55
2. Dewan Adat Poboya	56
3. Lembaga Pemerdayaan Masyarakat (LPM).....	57
4. Lemabaga Asosiasi Pertambangan Rakyat Indonesia(APRI) 57	
D. Kondisi Fisik Wilayah.....	58
1. Aspek Geografis.....	58
2. Topografi	59
3. Hidrologi	60
E. Pengguna Lahan	61
1. Tata Guna Lahan	61
2. Tata Bangunan.....	63
F. Permukiman, Fasilitas Pelayanan dan Prasarana	63
1. Perumahan.....	64
2. Fasilitas Kesehatan	65
3. Fasilitas Perdagangan	67
3.1. Warung Sembako.....	67
3.2. Warung Penjual Bahan Bakar Solar.....	68
3.3. Usaha Pembuatan Karet Ban.....	70
3.4. Usaha Jual Beli Baja.....	70
3.5. Jual Beli Emas.....	72
G. Akses Jalanan di Kelurahan Poboya	74
H. Perkembangan Jumlah Penduduk.....	76
I. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	78
BAB V HASIL PENELITIAN.....	81
A. Sejarah Pertambangan Emas Tradisional.....	81
B. Aktor Yang Terlibat Dalam Mengelola Pertambangan Emas Tradisional	84
1. Penambang Lokal	85
2. Penambang Pendetang	89
C. Jaringan Sosial Aktifitas Pertambangan Emas di Kelurahan Poboya	93
1. Hubungan Sosial yang Terjalin Antara Masyarakat Penambang dengan Masyarakat di Sekitar Lokasi Penambang	94
2. Hubungan Sosial yang Terjalin Antara Masyarakat Sesama Penambang Emas Tradisional	98
3. Hubungan Sosial Masyarakat Penambang dengan Pekerja <i>Pakarikil</i> Atau Kuli di Lokasi Pusat Pengambilan	105

4. Hubungan sosial penambang Membuka Lahan di Lokasi Pusat Pengambilan Batu Rep dan Materil	108
5. Hubungan Sosial Masyarakat Penambang Emas Tradisional dengan Pemerintah Kelurahan Terkait	110
D. Proses Tahapan Dalam Pertambangan Emas Tradisional	116
1. Pengambilan Baturep dan Materil di Lokasi Pusat	116
2. Pengelolaan Mesin Tumbu-tumbu (Crusher)	119
3. Pengelolaan Mesin Tromol (Gelendung)	122
4. Pengelolaan Mesin Tong (Cyanidasi)	125
5. Pengelolaan Pertambangan Penyiraman	127
E. Dampak Sosial Ekonomi Pertambangan Emas Terhadap Masyarakat Kelurahan Poboya	129
BAB VI PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Nama-Nama Informan.....	42
Tabel IV.2. Nama Ketua Kelurahan Poboya	49
Tabel IV.3. Fasilitas Kesehatan	60
Tabel IV.4. Perkembangan Penduduk Kelurahan Poboya 2016-2020....	70
Tabel IV.5. Perkembangan Penduduk Sesuai Jenis Kelamin dan Usia Kelurahan Poboya	70
Tabel IV.6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan	71
Tabel IV.7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Poboya	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Lembaga Organisasi di Kelurahan Poboya	50
Gambar 2. Peta Kelurahan Poboya	53
Gambar 3. Keadaan Topografi di Kelurahan Poboya	54
Gambar 4. Sungai Kelurahan Poboya	56
Gambar 5. Kondisi Fisik Rumah Hunian	59
Gambar 6. Usaha Jual Beli Baja dan Pembuatan.....	66
Gambar 7. Proses Jual Beli Emas	68
Gambar 8. Akses Jalanan di Keluran Poboya	69
Gambar 9. Akses menuju lokasi pertambangan emas yang dijaga oleh masyarakat Adat setempat.	135
Gambar 10. Pengambilan Batu Rep dan Materil di Lokasi Pusat.....	135
Gambar 11. Baturep Yang Siap Untuk di Olah Mesin Pertambangan.....	136
Gambar 12. Baturep.....	136
Gambar 13. Mesin Pertambangan Tumbuk-Tumbuk (Crusher).....	137
Gambar 14. Mesin Pertambangan Tromol (Gelendung).....	137
Gambar 15. Kolam Penampungan Ampas.....	138
Gambar 16. Proses Ampas yang di kemas dalam Karung.....	138
Gambar 17. Mesin Pertambangan Tong (Cyanidasi).....	139
Gambar 18. Proses Pengelolaan Pertambangan Penyiraman dengan Kapur.....	139
Gambar 19. Limbah Pembungan dari Mesin Pertambangan Tong.....	140
Gambar 20. Pertambangan Penyiraman.....	140
Gambar 21. Air Perak atau Merkuri digunakan dalam pertambangan.....	141
Gambar 22. Emas Hasil Pengelolaan Pertambangan.....	141
Gambar 23. Proses Pembakaran Emas.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pencaharian bukan sebuah istilah asing lagi yang kita dengarkan, apalagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bagaimana cara kita untuk bisa mendapatkan sebuah pekerjaan. Salah satu kekayaan alam yang ada di Indonesia adalah emas, wilayah yang memiliki potensi pertambangan emas dengan nilai harga jual yang cukup tinggi yaitu tepatnya di Kelurahan Poboya Di Kecamatan Mantikulore Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah yang berada di bagian timur dari wilayah kecamatan. Potensi pertambangan emas yang ada di kelurahan poboya merupakan pertambangan emas yang cukup lama di Kota Palu dan sampai saat ini proses pertambangan emas masih beroperasi serta dikuasi oleh masyarakat setempat.

Aktivitas Penambangan merupakan kegiatan ekonomi utama dalam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Demi memenuhi kebutuhan hidup tidaklah mudah untuk memiliki sebuah penghasilan yang cukup, Tantangan untuk meraih pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mengejar ketertinggalanya dari wilayah lain di Indonesia tampaknya merupakan alasan yang kuat, bagi wilayah yang baru terbentuk untuk memanfaatkan sumberdaya alam (pertambangan) secara intensif, yang tidak jarang menimbulkan tekanan yang besar pada lingkungan. Meskipun pertambangan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan

kesejahteraan (sukhyar 2008, subiman dan roesoedarmo 2010). Sehingga pekerjaan penambangan emas tidak lagi di ragukan dalam mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Oleh karena itu pertambangan emas di kelurahan Poboya telah diketahui sejak akhir 90-an hingga awal 2000, pada saat itu masyarakat memakai model penambangan mendulang emas di tepi sungai poboya. tanpa memakai bahan merkuri dengan menggunakan alat sederhana, mirip belanga goreng untuk mengayun pasir dalam wadah air hingga semua pasirnya turun ke dalamnya. mengingat Pertambangan di kelurahan poboya, Palu, Sulawesi tengah. Pada saat itu pertambangan emas pertama kali dibuka pada tahun 2005 melalui aktivitas tradisional ditangani kelembagaan adat suku kali. Pada tahun 2011, pemerintah Palu mengeluarkan peraturan daerah No.3/2011 soal pertambangan rakyat dengan melegalkan pengelolaan emas tradisional. Pada tahun 2014, Tambang terus berkembang dan berdatangan dari berbagai daerah. Sehingga banyaknya muncul pengetahuan dan alat teknologi serta cara yang mempermudah penambang dalam mengelolah emasnya. Misalnya adanya mesin tromol, Bak Rendaman, Mesin pengahancur batu. model pertambangan tradisional dengan cara mendulang saat itu tidak memberikan pengharapan yang berlebihan bagi para pendulang lokal. Sektor pertambangan emas di Kelurahan Poboya sangat mengundang sorotan masyarakat, di kelurahan Poboya pengelolaan pertambangan emas sangat di minati oleh masyarakat lokal bahkan masyarakat pendatang, penghasilan yang cukup

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam menyelesaikan eksplorasi pengolahan emas dari setiap penambang.

Maraknya penambang emas poboya mulai dari masuknya beberapa penambang yang berasal dari luar Kota Palu, dengan membawa serta teknologi dan pengetahuan yang mereka akan gunakan di beberapa lokasi pertambangan emas. Letak geografis Poboya berada di sebuah pegunungan dari arah kota palu untuk menuju ke lokasi pertambangan dengan memakan waktu sekitar satu jam, dan hanya berjarak sekitar kurang lebih 15 kilometer dari pusat kota palu. Kondisi fisik Jalanan yang mulus beraspal hanya sampai ujung permukiman masyarakat Poboya, kondisi jalan sebagian besar belum di aspal sehingga menyebabkan jalanan bebatuan penuh debu di setiap perjalanan.

Masyarakat lokal maupun pendatang, agar bisa sampai ke lokasi tambang menggunakan kendaraan darat seperti motor dan mobil. perjalanan menuju lokasi kita akan melewati pos penjagaan terlebih dahulu, dengan di tandai oleh palang pemeriksaan yang dijaga oleh SATGAS (Satuan Pengawas) beranggotakan warga kelurahan Poboya yang dibentuk oleh dewan adat setempat. Maksud dari pemeriksaan agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi, misalnya; membawa minuman terlarang, obat-obatan terlarang, narkoba. Karena masyarakat mempercayai emas merupakan hal yang gaib. Oleh karena itu hal tersebut masyarakat lokal maupun pendatang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap hal yang gaib, mencegah dan menghormati adalah modal utama selama dilokasi

tambang. Penambang percaya orang bekerja di tambang apabila berbuat buruk selama di lokasi, penambang tidak bakalan mendapatkan hasil dari tambang.

Dalam proses pengelolaan pertambangan emas di kota palu dalam hal ini ialah kelurahan poboya, terdapat dua jenis pengolahan emas yaitu Mesin Tromol (Gelendung) dan Penyiraman (lahan yang berbentuk bukit). Mesin Tromol meliputi usaha yang menggunakan mesin tabung alat berat yang merupakan proses sisa-sisa material (*Batu Rep*) mengandung emas dan kimiawinya serta di campurkan dengan bahan kimia tambang emas, yakni bahan dasar air raksa atau merkuri serta durasi minimal enam jam putaran mesin dalam sehari agar dapat dilihat hasilnya. Sedangkan Penyiraman merupakan sebuah wadah berbentuk bukit layaknya bukit yang di kelilingi oleh saluran pipa di atasnya, di setiap 1 bukit penyiraman itu terdapat 1.000 Ret sd 700 ret materil mobil truk yang di olah. dimana memakai merkuri dan sianida, Masa pengolahan materil ini hanya 21 hari 3 kali pembongkaran, untuk yaitu untuk di minggu pertama, kedua dan ketiga. Dari kedua jenis yang sangat di minati masyarakat lokal maupun pendatang ialah pengolahan emas di mesin tromol, dengan alasan pada umumnya dengan cepat mendapatkan hasil dari pengolahan agar untuk memenuhi kebutuhan hidup atau rumah tangganya. Pada proses pengeolahan Batu Rep di sebuah jasa pemilik Mesin Tromol kerap ialah masyarakat pendatang, Bahkan jasa pemilik mesin Tromol juga jarang lagi didapatkan masyarakat lokal Poboya.

Pemilik Mesin Tromol biasanya, menyediakan jasa kerja sama berupa pengelolaan penambangan emas bagi yang ingin mengelola Batu Repnya, dan tentunya memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama antar pemilik mesin tromol dan pemilik Batu Rep. Pemilik mesin tromol biasanya akan menyediakan modal, untuk membangun pondokan atau rumah yang di tinggali oleh penambang selama mengelolah batu repnya dalam area lokasi tromol. Di setiap rumah juga rata-rata memiliki keluarga yaitu ayah, ibu dan anak, yang masing masing anggota keluarga memiliki perannya. Ayah yang berkerja sebagai penambang, ibunya menyiapkan makanan untuk keluarganya serta anaknya terkadang membantu ayahnya dalam mengelolah emas di tromol.

Penambang yang mengelolah Batu Repnya bukan hanya terdapat satu rumah tangga keluarga saja, bahkan mencapai delapan rumah tangga keluarga dengan memiliki jumlah anak yang berbeda-beda. Selain itu Adapun beberapa masyarakat pendatang yang belum berumah tangga, dalam hal ini bekerja masih dalam usia produktif yang berusia 17 hingga 60 tahun. Masyarakat dalam usia produktif seorang individu akan berusaha memenuhi kehidupan hidup keluarganya dengan cara menambah penghasilan secara maksimal dan kreatif (Adalina et al.2015). Tingkat pendidikan masyarakat penambang didominasi oleh tingkat SD dan SMA serta tidak pernah mengikuti pendidikan non formal.

Sebagian besar penambang tidak memilih untuk meningkatkan kapasitas diri karena adanya keterbatasan dalam faktor ekonomi. Masyarakat lebih

memiliki mencari uang untuk tanggungan untuk hidupi sebuah keluarga maka seorang penambang harus mencari uang dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya dibandingkan untuk mengikuti kegiatan yang meningkatnya kapasitas dirinya. Walaupun nyawa adalah taruhannya dan dapat merusak lingkungan serta sekitarnya.

Bagi masyarakat pendatang yang berasal dari luar Kota Palu, selama proses pengolahan Batu Rep di mesin tromol. Agar dapat memudahkan pekerjaan mereka, ia memilih untuk menetap dengan membangun tempat tinggal sementara yang berukuran kecil di area lahan pemilik mesin Tromol. Rumah atau pondokan berupa dari kayu bekas, bambu, batang pohon kayu jawa dan terpal bekas. dibentuk sehingga menjadi sebuah rumah atau tempat tinggal agar berguna untuk di huni oleh masyarakat pendatang beristirahat dan tinggal sementara bersama keluarganya. Alasan mengapa masyarakat pendatang tidak memilih untuk sewa pondokan di kota agar dapat memudahkan serta memantau proses pengolahan emasnya selama di mesin Tromol, selain itu aksesnya juga cukup jauh. sehingga dapat membutuhkan biaya lagi, melihat proses pengeolahan Batu Rap menjadi emas membutuhkan waktu yang cukup lama.

Penambang emas di tromol tentunya selama proses pengolahan emas, pemilik Tromol dengan penambang lainnya memiliki kesepakatan bersama. selama Batu Rep di kelola hingga menjadi sebuah emas, di setiap penambang berbeda-beda pengetahuan dalam mengelola Batu Repnya baik dari segi pengetahuan masyarakat lokal maupun pendatang.

masyarakat dalam proses pengelolaan itu terkadang memiliki perbedaan dalam pengelolaan sesuai dengan pengetahuan masing-masing. Misalnya biasanya melepaskan pabel mesin dengan tidak mengikuti aturan waktu yang ditentukan melihat kondisi jenis Batu Rep yang cepat hancur (ditoyong). Ada juga biasanya mencampurkan batu penghancur Batu Rep kedalam mesin tromol, melihat jenis Batu Rep sangat sulit untuk di hancurkan. Padahal ketentuan dari segi alat, bahan bakar dan waktu yang diberikan pemilik jasa mesin Tromol berputar dalam sehari 2 kali dengan waktu maksimal 6 jam perharinya, namun terkadang penambang tidak mengikuti aturan yang di tentukan oleh pemilik mesin Tromol.

Namun yang menjadi masalah dalam system pertambangan emas khususnya di kelurahan poboya, Mengingat wilayah poboya merupakan Taman Hutan Raya Sulawesi tengah (Tahura Sulteng) yang awalnya Bernama Tahura Palu berdasarkan SK Menteri Kehutanan NO.461/Kpts – II/1995. Melihat Surat keputusan tersebut membatasi ruang gerak masyarakat yang tinggal di poboya, di mana wilayah poboya masuk kedalam kawasan Taman Hutan Raya (Tahura). Masyarakat suku kaili sudah mendiami poboya sejak 1901 dan menjadikan hutan sebagai sumber pemenuhan hidup seperti mengambil rotan, bertani kemiri dan memetik sayur dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.(Zainuddin et al.2012 dalam sylvia Lestari, 2019;256).

Kawasan hutan di Kelurahan Poboya sebelumnya dihuni dan dimanfaatkan oleh masyarakat lokal poboya, tetapi banyak perubahan

setelah adanya pertambangan emas di kelurahan poboya muncul. Melestarikan dan menjaga lingkungan yang kita ketahui sangatlah penting, Hal ini bisa dilihat dari segi dampak negatif, semua tanaman produktif seperti kelapa dan sawah serta permukiman rumah warga menjadi rusak karena dijadikan area pertambangan. Sedangkan dari segi dampak positif hasil dari pertambangan emas, merupakan eksplorasi pengeolahan emas serta penjualan hasil emas.

Penambangan emas secara administrasi dikatakan ilegal, Sebuah aturan yang di buat oleh pemerintah bukanlah di patuhi oleh masyarakat, bahkan masyarakat menentang dari segala aturan dan kebijakan yang ada demi kebutuhan lapangan pekerjaannya. Namun dengan adanya tambang ilegal masyarakat mendapatkan keuntungan dari sisi ekonomi tetapi mengakibatkan kerusakan lingkungan dan hilangnya nilai-nilai dari kearifan lokal. Hilangnya kearifan lokal yang ada di masyarakat mampu merubah cara dan tata kelola, terhadap sumber daya di dalam Tahura Sulteng yang pada awalnya kekuatan yang dimiliki masyarakat digunakan untuk menjaga sumber daya alam berubah menjadi persaingan dalam mengeksploitasi sumber daya alam (Tishaeni 2010; Zainuddin et al.2012 dalam sylvia Lestari, 2019;256). Akan tetapi masyarakat lokal maupun pendatang memiliki kepercayaan terhadap ketua adat dalam memberikan izin penambangan, hal ini merupakan menjadi alasan masyarakat mengeolah tambang emas.

Budiono (2009;9) menjelaskan istilah penambang emas sudah sangat populer, selain istilah ini sudah di pergunakan sejak lama. Penambang

emas merupakan setiap orang yang bekerja atau bergelut dalam kegiatan pertambangan emas dengan menerima pemasukan, upah atau imbalan. Pertambangan emas tanpa izin (PETI) merupakan suatu aktivitas pertambangan yang tidak diperbolehkan berdasarkan UU pertambangan dan aturan yang di buat oleh pemerintah. Penambangan emas ilegal merupakan usaha pertambangan bahan tambang mineral golongan B berupa emas yang dilakukan oleh perorangan, sekelompok orang atau perusahaan berbadan hukum yang dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah pusat atau daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (Alisjahbana, 2005;21 dalam Deka Maita Sandi 2018;126)

Berangkat dari kondisi fenomena sosial di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas pekerja penambang emas yang merupakan wilayah yang belum di legalkan oleh pemerintah. Dimana seharusnya dapat dilakukan dengan melihat kebutuhan masyarakat dengan mengubah peraturan yang membatasi menjadi peraturan yang memfasilitasi. Perilaku kehidupan dalam keseharian masyarakat penambang yang mendorong penulis untuk mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siapa-siapa saja aktor yang terlibat dalam mengelola pertambangan emas ?
2. Bagaimana proses tahapan dalam pertambangan emas pada masyarakat Kelurahan Poboya ?
3. Bagaimana dampak ekonomi sosial pertambangan terhadap masyarakat kelurahan Poboya?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pertanyaan diatas, yang menjadi fokus penelitian, maka tujuan yang dicapai melalui penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui siapa-siapa saja aktor yang terlibat dalam pertambangan emas pada masyarakat kelurahan Poboya.
2. Untuk menjelaskan bagaimana proses tahapan dalam pertambangan emas pada masyarakat Kelurahan Poboya
3. Untuk mengetahui dampak ekonomi sosial pertambangan terhadap masyarakat Kelurahan Poboya.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi pengetahuan khususnya bagi Program Studi Antropologi Universitas Hasanuddin dan umumnya bagi semua pembaca mengenai Penambangan emas.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam menanggapi Penambang emas yang bekerja atau bergelut dalam kegiatan pertambangan emas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Industri pertambangan mempunyai potensi besar untuk menciptakan kemanfaatan bagi masyarakat dan dapat menciptakan perubahan sosial dan ekonomi. Model Pertambangan Emas Rakyat dan Pengelolaan Lingkungan Tambang di Wilayah Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang dilakukan oleh (Mochammad Aziz 2014) dengan menggunakan metodologi penelitian dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, tahap kompilasi dan analisis data sekunder, terdiri dari studi pustaka, pengumpulan data Kedua, Tahap pekerjaan lapangan, khususnya pengamatan lingkungan bio-geofisik di sekitar lubang tambang masyarakat, serta pengambilan contoh batuan/ urat, pengamatan aspek-aspek pengelolaan lingkungan tambang dan potensi sumberdaya mineralisasi emas di lokasi lubang masyarakat Kondisi wilayah Desa Panikaban telah terindikasikan memiliki potensi sumberdaya mineral logam emas dengan adanya kegiatan dan aktivitas penambangan rakyat yang masih berlangsung hingga saat ini.

Penambangan emas di Desa Panikaban terkonsentrasi di daerah Gancang, Kedungalang dan Cihonje, dengan dikelola oleh rakyat yang menggunakan teknologi gelundung. Penataan kawasan areal tambang emas rakyat merupakan salah satu tahap persiapan dalam mewujudkan kawasan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) di Kabupaten Banyumas,

selain perlu dibentuknya peran serta masyarakat dan adanya badan usaha/koperasi sebagai pengelolanya. Peningkatan perolehan emas perlu diterapkan teknologi tepat guna yang siap pakai dengan memperhatikan tingkat kesehatan dan keselamatan kerja, selain tentunya mengurangi bahaya kecelakaan dan pencemaran air raksa terhadap air dan tanah.

Penelitian yang mengkaji tentang Perilaku informasi para penggali emas tradisional (gurandil) dalam melakukan kegiatan eksplorasi dan pengolahan tambang emas yang dilakukan oleh (Tine Silvana dan Yunus Winoto, 2015), menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perilaku informasi di kalangan para penggali emas Tradisional atau "gurandill" dalam mengetahui dan melakukan pencaharian informasi mengenai daerah lokasi penggali emas baru yang sedang dilakukan oleh kelompok penggali emas lainnya.

Dalam penggunaan saluran informasi yang dilakukan para penggali emas di wilayah kecamatan cinema kabupaten tasikmalaya dalam memperoleh informasi tentang perkembangan penggalian emas kelompok lainnya mereka menggunakan saluran yang berupa media telepon atau HP menanyakan kondisi dan perkembangan kelompok penggalian emas lainnya baik yang sedang melakukan penggalian di daerah lain atau pada para penggali baru datang dari daerah lain. Selain itu, para penggali emas ini juga biasanya menggunakan saluran tradisional, artinya para penggali emas yang sedang berada di Wilayah Kecamatan Cineam biasanya secara

lisan menanyakan kepada para penggali emas yang kebetulan baru datang atau pada keluarga/kerabatnya mengenai perkembangan penggalan emas di daerah lainnya.

Beralih dari informasi untuk mengetahui perkembangan emas di daerah, aktivitas penambang emas di Kecamatan Batang Natal sejak dahulu sudah dilakukan Masyarakat dengan cara tradisional menggunakan dulung kayu, namun semenjak tahun 2004, aktivitas tambang emas di daerah ini mulai menggunakan mesin. Mekanisasi pertambangan emas menggunakan mesin menyebabkan skala Kecamatan Batang Natal semakin membesar yang berdampak terhadap pendapatan para pekerjanya dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu adanya tambang emas ini sendiri seolah menjadi "trend" di kalangan masyarakat Kecamatan Batang Natal. Sekitar tahun 2004-an sebagian besar masyarakat Batang Natal mulai berbondong-bondong beralih profesi menjadi penambang emas liar. Walaupun penghasilan mereka tidak tetap perharinya, rata-rata pendapatan buruh tambang dapat dikalkulasikan dengan nominal sekitar 3,5 juta per bulan, yang cukup memenuhi kebutuhan mereka bahkan bisa dibilang lebih dari cukup bagi kehidupan mereka. Faktor utama yang menyebabkan menjamurnya kegiatan pertambangan emas tanpa izin ini adalah faktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Menjadi penambang emas di anggap lebih menguntungkan dan menghasilkan ketimbang bekerja menjadi petani. Selain itu tidak terserapnya tenaga kerja keterbatasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha juga menyebabkan masyarakat

memilih bekerja sebagai penambang emas ilegal karena tidak memerlukan modal yang besar dan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, keterampilan yang tinggi, dan mempunyai pengalaman kerja (Deka Maita Sandi 2018: 126)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Lindra Yunita Putriani 2016: 107-113) penelitian ini lebih fokus pada alasan anak bekerja dari sudut pandang mereka, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka bekerja karena keinginannya sendiri, meskipun di paksa oleh keadaan di luar diri mereka seperti ekonomi keluarga yang kurang sejahtera dan ketiadaan peran orang dewasa sebagai pencari nafkah utama, melalui perhitungan keuntungan dan resiko emas ilegal dianggap sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus pada lima pekerja anak peran emas ilegal di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sehingga dari segi keuntungan yang didapat, emas ilegal lebih memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang paling maksimal dalam jangka waktu yang relatif cepat, karena menambang bisa mendapatkan gaji secara harian bagi pekerja tradisional yaitu pekerja secara mandiri, dan untuk pekerja anggota dompok penerimaan gaji berdasarkan trip oleh pemilik mesin, biasanya berkisar lima belas hari atau sebulan kerja tergantung berapa lama pemilik mesin dompok mampu merental alat berat seperti ekskavator saat menambang. Jika meminjam penjelasan White and Klein (2007) pada

proses selanjutnya dijelaskan bahwa ketika keuntungan jangka panjang adalah sama, maka aktor akan memilih salah satu alternatif yang memberikan keuntungan yang paling maksimal bagi dirinya dalam jangka waktu pendek (Nye dalam White and Klein, 2007).

Reward dijelaskan sebagai sesuatu yang didapatkan oleh seseorang sebagai keuntungan sehingga self interest individu atau aktor tersebut dapat terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kasus kelompok informan anak yang bekerja pada peran emas ilegal memiliki pandangan yang sama bahwa pekerjaan yang mereka geluti memiliki keuntungan masing-masing bagi mereka. Jika dilihat dari anak yang bekerja ia menjelaskan bahwa dengan bekerja di emas ilegal ia mampu memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya karena dia bisa mendapatkan uang dalam waktu singkat hanya dengan bekerja di emas karena bagi mereka tidak mungkin tidak akan membawa emas pulang jika ia ke , walaupun hasilnya tidak menentu namun setiap kali ia datang ke pasti ia akan mendapatkan uang. Dari hal tersebut terlihat bagaimana kelompok anak ini menjelaskan bentuk keuntungan yang mereka dapatkan dalam bekerja sebagai pemenuhan self interest mereka. Bagi semua informan anak yang bekerja di emas ilegal self interest mereka adalah bagaimana bisa memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya, dimana posisinya sebagai anak yang membantu ekonomi keluarga bisa ia jalankan hanya dengan ia rajin bekerja di dan hasilnya didapatkan lebih cepat bahkan cenderung lebih banyak ketimbang bekerja

di sektor lain hal itu bisa terus ia dapatkan selama dia masih mau ke emas ilegal.

Cost/beban sebagai kebalikannya dari reward/keuntungan yaitu sesuatu yang harus ia korbankan untuk mendapatkan keuntungan (White and Klein 2007). Dalam penelitian ini ditemukan kelompok anak tersebut memiliki cost masing-masing di dalam pekerjaannya. Bagi anak yang bekerja di emas ilegal ia mengaku pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik sebagai syarat utama ini membuat mereka harus rela menghadapi beberapa cedera akibat kecelakaan kerja di emas ilegal, mereka mendapatkan luka-luka akibat tertindih batu saat bekerja, kemudian kulit yang menjadi gatal karena bekerja di emas pekerja harus bersentuhan dengan air, kondisi air tersebut sangat kotor, berlumpur dan cenderung mengandung zat-zat kimia yang digunakan oleh pemilik dalam mencari emas urai tersebut.

Namun hal tersebut bukanlah sebuah hal yang terlalu beresiko bagi mereka, mereka menganggap kecelakaan kerja hanya sebagai resiko kerja yang harus diterima. Mereka mengatakan hanya perlu untuk ekstra hati-hati agar resiko bisa diminimalisir. Kemudian hal lain yang harus mereka korbankan yaitu waktu, dimana anak-anak akan cenderung berada sehari-hari di lokasi, kemudian kerja di yag tidak bisa di prediksi sehingga saat ia datang ke lokasi penambangan tidak menutup kemungkinan dia harus menunggu dulu untuk dapat bekerja, biasanya hal ini disebabkan kondisi air yang tiba-tiba meluap, lubang yang longsor dan banyak lagi hal-hal tak

terduga yang bisa saja terjadi menjadikan waktu anak menjadi tidak efektif untuk bekerja.

Pekerja fisik yang bekerja di lingkungan tidak formal seperti pekerja pemecah batu memiliki potensi yang besar untuk memperoleh celaka, hal ini disebabkan karena aktivitas dilakukan dengan peralatan seadanya, tanpa dilengkapi dengan alat pelindung diri dengan tuntutan produksi maksimal. pengaruh penambahan tameng palu terhadap pengurangan risiko kecelakaan pekerja penambangan emas di Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Penambahan tameng palu dilakukan dengan cara menambahkan tameng berupa ban dalam bekas mobil yang di potong dengan pola lingkaran berdiameter 10 cm, kemudian tameng di letakkan pada kepala palu. penelitian ini adalah menemukan palu yang dapat mengatasi resiko celaka serta memberi rasa aman dan nyaman bagi pekerja untuk beraktifitas. Sebaiknya pekerja pemecah batu menggunakan palu yang diberi tameng. (Mimma Nur Fatiha, Dr. Djamaluddin Ramlan 2016:37).

Penelitian yang memfokuskan pada Kontribusi Kesejahteraan Ekonomi Pertambangan Emas Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pekerja Dan Pendulang Di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan oleh Siska Yuliati (2018) yang menunjukkan kegiatan ekonomi yang dilakukan pekerja dompeng dan pendulang emas di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan memberikan (1)pendapatan pekerja dompeng dan pendulang emas telah memenuhi kebutuhan anggota

rumah tangga pekerja dompeng dan pendulang emas. (2) Kontribusi ekonomi yang dilakukan oleh pekerja dompeng yaitu sebesar Rp 1.000.000 – Rp 20.000.000/bulan dan pendulang emas yaitu sebesar Rp 1.000.000 – Rp 16.000.000/bulan.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Eriyanti dan Rita Yani Iyan (2011) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan pendapatan para pekerja sebesar Rp.2.881.045,33. Dengan pendapatan terkecil yang diperoleh pekerja Rp.1.940.000,- dan pendapatan terbesar pekerja Rp.4.722.000,- untuk kesediaan membayar masyarakat desa kebun lado diperoleh Rp.8.092.743,- perbulan dengan rata-rata keseluruhan Rp.20.081,- total keseluruhan membayar masyarakat (WTP) yang berjarak dekat dari sungai singing Rp.4.309.500. Perbulan Dengan rata-rata Rp.25.500,- dilakukan dengan teknik pengambilan sampel Cluser Sampling. Yang berjarak menengah dari sungai singing adalah Rp.2.172.592,- perbulan dengan rata-rata Rp.16.947,- dan yang berjarak jauh dari sungai singing adalah Rp.1.540.555,- perbulan dengan rata-rata Rp.16.389,- . Dampak ekonomi penambangan emas liar menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh bagi masyarakat sehingga mereka terus bekerja sebagai penambang emas liar padahal jika dilinjau dari segi hukum merupakan pekerjaan yang ilegal. Dampak lingkungan yang terjadi akibat penambangan emas liar ini adalah air sungai Singingi menjadi tercemar dan masyarakat mulai kesulitan dalam penggunaannya.

B. Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nelli Setiana dan Sofyan Syahnur 2018:586) Menurut UU No. 32 tahun 2009 Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.

Sumber daya alam dibagi menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, salah satu contoh sumber daya yang tidak dapat diperbaharui adalah emas. Emas dikatakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui karena ketersediaannya yang terbatas dan tidak memiliki kemampuan untuk regenerasi. dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah kerusakan lahan pertanian dan terjadinya lahan banjir atau longsor. Selain itu dampak sosial yang ditimbulkan akibat adanya penambangan emas adalah peralihan pekerjaan masyarakat menjadi penambangan emas dan terjadinya kecelakaan serta kematian saat melakukan kegiatan penambangan, sedangkan dampak ekonomi yang ditimbulkan adalah peningkatan pendapatan masyarakat.

Proses pertambangan emas di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, dilakukan secara manual dengan alat-alat mesin. (2) petambangan emas yang terdapat di desa Widodaren tidak memiliki izin dari pemerintah, (3) usaha petambangan emas memberikan dampak positif bagi mereka yang berkecimpung didalam usaha penambangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, (4) dampak petambangan emas terhadap lingkungan fisik yaitu terjadi kerusakan lingkungan akibat adanya buangan limbah, dan potensi terjadinya longsor. (Dina Natalia¹ dan Marlinang Sitompul¹ 2012)

Selanjutnya (Sitti Rahma Ma'mun 2016). adanya penurunan produksi pertanian dilokasi penelitian yang di sebabkan berkurangnya lahan pertanian dan kerusakan lahan akibat kekeringan yang melanda lokasi penelitian. Desa watu-watu merupakan desa yang terparah dalam hal kehilangan aset penghidupan dibandingkan kedua desa lainnya. Keberadaan kebijakan, kelembagaan dan proses yang diwakili oleh pemerintah dan perusahaan penambangan merupakan factor yang semakin menekan posisi masyarakat setempat dalam konteks kerentanan yang dihadapinya. Upaya masyarakat untuk keluar dari krisis penghidupan akibat berkurang akses terhadap aset penghidupan melahirkan diversifikasi sumber nafkah sebagai bentuk coping strategy, dan tidak semata-mata tergantung pada sector pertanian, tetapi juga pada sector non pertanian.

Area sawah milik petani telah dijadikan area tambang emas. Dari keseluruhan sawah yang menjadi area tambang, pasca aktifitas

penambangan emas, sawahnya telah rusak. Dari sepuluh petani yang memiliki sawah dijadikan area pertambangan, menyatakan lahan mereka menjadi rusak. Awalnya petani tertarik melakukan penambangan di sawah milik mereka, karena meyakini terdapat kandungan emas. Adanya tambang emas di Jorong Koto Panjang ini menyebabkan pelarian mata pencarian masyarakat dari petani beralih pada penambang emas. Saat menjadikan lahan sebagai are tambang, masyarakat belum menyadari dampak yang ditanggung kedepannya. Namun kenyataan yang terjadi sekarang pascapenambangan banyak sawah yang rusak terbengkalai menjadi rawa dan pasir. penambang emas tidak ada penanggulangannya, sawah telah habis di garap dibiarkan hingga begitu saja menjadi rawah dan pasir. Status sosial pasca penambangan jadi ibu rumah tangga tukang ojek, buruh tani dan buruh penambang emas. Juga terjadi penurunan pendapatan. (Melta Ardila Sari , dkk 2013:19)

Pengukuran dampak sosial ekonomi dari Pertambangan Emas Skala Kecil di Area Bombana, Sulawesi Tenggara, Indonesia (Basri1*, Masayuki Sakakibara1,2 2019) metodologi yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Ada konsensus bahwa sektor penambangan emas skala kecil (ASGM) rakyat berkontribusi untuk menjebak individu-individu dalam siklus kemiskinan dan ketidakamanan keuangan dengan standar hidup yang rendah. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan bulanan rata-rata dan maksimum 201 rumah tangga penambang adalah Rp. 2.000.000. Pendapatan rata-rata di

wilayah ASGM di Bombana lebih tinggi daripada di situs serupa di Pulau Jawa (~ Rp. 2.900.000) dan jauh lebih tinggi daripada pendapatan bulanan rata-rata penduduk Bombana (~ Rp. 2.100.000).

Beralih dari pendapatan penambang ternyata penambang memiliki pengaruh Hubungan Kebisingan Mesin Tromol Dengan Stres Pekerja di Kabupaten Bone (Reni Hiola dan Atris K. Sidiki 2016) ada hubungan antara kebisingan pada mesin pengolahan emas tromol terhadap stres kerja pada pekerja ($p = 0,01$). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi Pearson Product Moment. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebisingan mesin pengolahan emas (tromol) terhadap stres kerja pada pekerja di pertambangan emas di Desa Dunggilata Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional.

Sikap Masyarakat Terhadap Aktifitas Penambangan Emas Tanpa Izin di Sekitar Kawasan Hutan Pematang Gadung Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang oleh (Darwin, Sofyan Zainal dan Ratna Herawatiningsih 2016). Masyarakat cenderung memiliki sikap netral (ragu-ragu) terhadap adanya aktifitas PETI, dari 87 responden yang terdapat di Desa Pematang Gadung, terdapat 14 responden (16,09%) memiliki sikap positif (mendukung), 46 responden (52,87%) memiliki sikap netral (raguragu) dan 27 responden (31,03%) memiliki sikap negatif (menolak) terhadap aktifitas PETI.

Berdasarkan sikap masyarakat yang cenderung sedang terhadap aktifitas PETI, maka sangat diperlukan pembinaan dari instansi-instansi terkait agar dapat merubah sikap masyarakat menjadi lebih baik lagi, khususnya faktor yang berhubungan langsung dengan sikap masyarakat yaitu faktor persepsi guna untuk menanggulangi kerusakan lahan hutan akibat aktifitas PETI. Dalam melakukan penertiban Penambangan emas liar tanpa izin (PETI) pihak Pemerintah Daerah tidak ada melakukan upaya berupa kebijakan-kebijakan yang mengatur penertiban PETI dengan mengeluarkan Perda tentang PETI sehingga pelaksanaan penambangan emas di Kabupaten Indragiri Hulu kurang mendapat pengawasan dan pengamatan dari pihak Pemerintah Daerah dan instansi terkait lainnya, ini dibuktikan dengan semakin banyaknya mesin dompeng yang dimiliki oleh penambang, padahal pengawasan ini dilakukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan penambangan yang dilakukan apakah berjalan sesuai ketentuan atau tidak. (Ahmad Fahmi 2017:139)

Penambangan illegal terdapat beberapa factor, diantaranya yaitu; pengawasan pemerintah daerah dan peraturan daerah tentang pertambangan, factor sosial ekonomi (pekerjaan, pendidikan), keinginan masyarakat untuk mengeksploitasi semaksimal mungkin; penambang hanya memperhatikan aspek keuntungan dan mengabaikan kerusakan yang ditimbulkan akibat penambangan secara terus menerus. Pemahaman masyarakat tentang dampak pertambangan bagi lingkungan, masyarakat yang kurang memahami tentang lingkungan hanya berfikir cara untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan melalui pekerjaan yang diharapkan hasilnya secara nyata. (Patmasari Nainggolan 2018)

Pekerja tambang emas pasca ditutupnya tambang emas ilegal di Nagari palangki, (1) Antara pekerja tambang dengan pemodal memiliki hubungan yang erat dan saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang terjalin dalam bertransaksi diikat dengan nilai kerja sama sehingga membuat keduanya memiliki sikap saling percaya, tanggung jawab, tenggang serta mengutamakan sikap kekeluargaan. (2) Pekerja tambang dan pemilik modal sama sama memiliki keuntungan tertentu.

Munculnya konflik vertical antara pemerintah dan pihak penambang emas di kecamatan Limun, karena adanya implementasi kebijakan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah kabupaten sarolangun gagal menerjemahkan dan merealisasikan undang-undang no.4 tahun 2009 ke dalam bentuk PERDA. Kemudian oknum yang seharusnya menjadi fasilitasi penghubung emas malah memanfaatkan keadaan. Pemerintah provinsi Jambi dan kabupaten saorolangan mengeluarkan kebijakan melarang penduduk untuk beraktivitas sebagai penambang emas dengan alasan mencemari lingkungan dan melanggar Undang-Undang lingkungan hidup. Penambang merasa pemerintah membatasi mereka dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dua kepentingan yang saling bertolak belakang akibat kegagalan pemerintah menerjemahkan Undang-Undang no.4 tahun 2009, akhirnya menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat penambang. (Ulul Azmi 2018: 59-62)

Kajian lain adalah (Julianda Putri, Eka Vidya Putra 2019:47) keberterahan Tambang Emas Ilegal Di Jorong Durian Simpai Nagari Koto Nan Iv Di Bawuah Kecamatan Ix Koto Kabupaten Dharmasraya Tambang Emas Ilegal Di Jorong Durian Simpai Nagari Koto Nan IV Di Bawuah Kecamatan IX Koto Kabupaten Dhamasraya Adalah; 1) adanya kerja sama yang dilakukan secara kerja sama internal dan kerja sama eksternal , 2) adanya membentuk kelompok, 3) adanya kontrak politik.

Perlawanan yang dilakukan masyarakat memunculkan konflik yang sangat besar antara pemerintah versus masyarakat lokal dan masyarakat versus perusahaan. Konflik pertama antara pemerintah dan masyarakat terjadi karena pemerintah menetapkan Desa Poboya sebagai bagian dari kawasan konservasi Tahura Sulteng. Potensi konflik selanjutnya yaitu pemerintah memberikan hak pemanfaatan sumber daya alam kepada perusahaan Citra Palu Mineral (CPM) berupa izin kontrak karya pada tahun 1997. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 dan Keputusan Presiden Indonesia Nomor 41 Tahun 2004, izin kontrak karya yang sudah diberikan sebelum tahun 1999 tetap diberlakukan sampai berakhirnya izin kontrak karya tersebut. Tetapi perusahaan mengkonfirmasi tidak akan mengeksplorasi selama kawasan tersebut masih dalam status kawasan Tahura. modal sosial yang dimiliki masyarakat penambang pada kategori sedang namun dapat mendorong perlawanan masyarakat terhadap upaya penutupan tambang oleh pemerintah. Hal tersebut merupakan satu-satunya sumber penghasilan

mereka. Selain itu, dukungan tokoh adat dan tokoh desa menjadi symbolic power (kekuatan simbolik) yang dapat menggerakkan aksi kolektif masyarakat penambang. (Nur Rizky Amelia, dkk 2019:262)

C. Pertambangan Emas

Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 4 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, menyebutkan “Pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan, dan perusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan, dan penjualan, serta pasca tambang”. Pertambangan juga dapat di artikan sebagai rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, migas, dan panas bumi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat penambang memiliki ide dan pengetahuan dalam usaha pertambangan yang terimplementasikan dalam aktivitas pertambangan. Aktivitas pertambangan tersebut memberikan dampak positif yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan dampak negatif berkaitan dengan lingkungan di sekitar perbukitan Cihonje. Peningkatan yang berkaitan dengan cerita ratadawa, dimana lokasi pertambangan akan mengalami longsor dan permukaan tanah menjadi luas dan rata sebagaimana nama ratadawa. Ramalan ratadawa secara tidak langsung memberikan legitimasi terhadap

keberlangsungan aktivitas pertambangan emas di perbukitan Chihonjie-Pangkaban. (Ika Nofita Nurhayati, dkk 2017)

Kegiatan usaha pertambangan pada hakekatnya adalah merupakan suatu kegiatan industri dasar, dimana fungsinya sebagai penyedia bahan baku bagi keperluan industri lainnya. Mengingat bahwa terjadinya suatu endapan bahan galian tersebut memerlukan waktu yang sangat lama (dalam ukuran waktu geologi), maka didalam pemanfaatannya dan pengelolaannya harus benar-benar dapat optimal Oleh karena itu penyajian informasi data, seperti peta topografi, peta geologi, penyelidikan eksplorasi serta studi kelayakan dan AMDAL untuk suatu kegiatan usaha pertambangan sangat besar peranannya dalam menunjang keberhasilan kegiatan tersebut. (Frida Rissamasu, Rahim Darma Dan Ambo Tuwo 2011: 49)

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral dan batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Menurut salim (2005: 116) kegiatan pertambangan rakyat ini memiliki sejumlah ciri antara lain; (a) obyek tambang umumnya merupakan sisa atau cadangan kecil. (b) bergerak dengan modal yang kecil atau pas-pasan. (c) Umumnya menyerap tenaga kerja yang banya. (d) Miskin akses ke pasar dan rendah akan pelayanan sarana pendukung. (e) Memiliki standard keselamatan dan kesehatan yang

rendah. (f) Memiliki dampak yang berarti terhadap lingkungan. Sedangkan unsur-unsur pertambangan rakyat yaitu; (a) Usaha pertambangan. (b) bahan galian yang diusahakan bahan galian strategis. (c) Dilakukan oleh rakyat. (d) Domisili di area tambang rakyat. (e) Untuk penghidupan sehari-hari. (f) Diusahakan sederhana.

Selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Novianis Novianis, Eka Vidya Putra 2020) Alasan Masyarakat Melakukan Eksploitasi Tambang Emas di Jorong Koto Panjang Kabupaten Sijunjung. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan dengan purposive sampling (sampel bertujuan). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. aktivitas pertambangan emas yang ada di Jorong Koto Panjang. Aktivitas pertambangan yang terjadi berdampak terhadap lingkungan alam seperti merusak lahan pertanian, sungai menjadi dalam dan airnya kotor serta rendahnya tingkat kesuburan tanah akibat bahan kimia, tapi walaupun demikian masyarakat tetap saja menambang bahkan semakin besar. Dari permasalahan ini peneliti ingin mengetahui alasan masyarakat melakukan eksploitasi tambang emas di Jorong Koto Panjang, Kabupaten Sijunjung.

Alasan masyarakat tetap mempertahankan pertambangan emas, diantaranya adalah pertambangan emas dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan pertambangan emas dapat memperluas lahan pertanian. Selain beberapa alasan di atas masyarakat Jorong Koto Panjang juga melakukan pertambangan emas

dengan menerapkan reklamasi lahan bekas tambang, sehingga lahan yang ditambang tidak rusak begitu saja. Cara ini dilakukan untuk meminimalisir dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pertambangan emas.

D. Konsep Jaringan Sosial

Paradigma jaringan sosial melihat hubungan sosial sebagai suatu proses reproduksi dan rekonstruksi sosial yang terus-menerus dalam kehidupan manusia sehingga memandang keterampilan, kemampuan, pengetahuan, simbol dan nilai dominan, pranata sosial, struktur sosial dan kebudayaan adalah sebagai sebuah hasil dari interaksi dan hubungan sosial antarmanusia. Jadi, premis dasar tentang hubungan sosial adalah modal sosial, secara sederhananya adalah investasi dalam hubungan, bahkan bisa mendatangkan “keuntungan-keuntungan” tertentu – yang seringkali belum terbayangkan pada saat interaksi dan hubungan sosial itu terjadi.

Studi tentang hubungan sosial sebagai modal sosial menekankan pada adanya kemungkinankemungkinan atas tindakan akibat dari ikatanikatan sosial yang ada pada individu yang bersangkutan; sementara yang lain secara implisit menjelaskan bagaimana jaringan mengubah aktor-aktor - dalam artian mengadopsi sebuah kebiasaan atau mengembangkan sebuah sikap - seperti formasi sikap sosial dan pengaruh sosial, serta peluang.

Aktor dalam hal ini dilihat sebagai agen yang sangat aktif, yang mengeksploitasi posisi jaringan yang ia temukan sendiri di dalamnya (atau yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri). Oleh karena itu, beberapa pakar jaringan berasumsi bahwa aktor adalah rasional - para aktor dengan

sengaja memilih ikatan-ikatan sosialnya (misalnya memanipulasi struktur jaringan) secara spesifik agar dapat memaksimalkan keuntungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal sosial dalam pengertian jaringan, menurut model structuralist mencoba menjelaskan variasi kesuksesan (performa atau ganjaran/rewards) sebagai sebuah fungsi dari ikatan-ikatan sosial – termasuk fungsi brokerage; sedangkan model connectionist melihatnya dalam kerangka difusi dan pengaruh sosial yang mencoba menjelaskan masalah homogenitas dalam sikap aktor, keyakinan, dan praktek-prakteknya. Fokusnya adalah pada sumberdaya-sumberdaya yang mengalir melalui ikatan-ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial ini sering dilihat, secara eksplisit, seperti pipa saluran (conduits) melalui mana informasi dan bantuan itu mengalir. Dalam konsepsi ini, seorang aktor mampu meraih kesuksesan karena ia dapat mengambil atau memanfaatkan sumberdaya yang dikontrol oleh para alternya, termasuk informasi, uang, kekuasaan, dan bantuan materi.

Hubungan sosial sebagai Modal Struktural. Pada level aktor, modal sosial memusatkan perhatiannya pada manfaat bagi aktor baik dalam hal menduduki posisi sentral dalam jaringan ataupun memiliki sebuah ego-network dengan sebuah struktur tertentu. Aktor secara khas dilihat sebagai agen yang aktif, rasional, yang mengeksploitasi kedudukannya dalam jaringan agar dapat memaksimalkan keuntungan. Selain itu, Hubungan sosial juga sebagai Akses Sumberdaya. Kesuksesan seorang aktor adalah sebuah fungsi dari kualitas dan kuantitas sumberdaya yang dikontrol oleh

alter-alter si aktor. Ikatan-ikatan yang dimiliki ego dengan para alternya adalah berupa pipa penyalur (conduits) melalui mana ego dapat mengakses sumberdaya itu. Jenis-jenis ikatan yang berbeda memiliki kapasitas-kapasitas yang berbeda untuk mengekstrak atau menyuling sumberdaya-sumberdaya. Sebagaimana halnya dengan modal struktural, para aktor secara khas, dilihat secara implisit sebagai agen yang aktif, rasional dan yang berpengaruh, membentuk, dan mengeksploitasi ikatan-ikatan sosial untuk mencapai tujuan-tujuannya. Interaksi dan hubungan sosial terjadi karena berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para pelaku sebagai makhluk sosial untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka (Ruddy Agusyanto, 2010 : 31-46; Suparlan, 2004 : v-x).

E. Konsep dan Pendekatan Ekonomi Formalis Dalam Antropologi

Konsep dasar ekonomi adalah alokasi sumberdaya yang banyak dan sesuai antara keinginan manusia yang dapat di sadari, dengan pengakuan bahwa alternatif-alternatif sangat memungkinkan pada tiap bidang, Secara konseptual strategi diartikan sebagai suatu siasat atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Dalam strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi, menurut (Surokoto 1986:58 dalam Dian Endent Nur Fitriyana 2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa konsepsi. Konsepsi ini diakui pentingnya kesepakatan kerja dan pemilihan pekerjaan, bukan hanya sebagai sarana saja melainkan juga sebagai tujuan, bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai hak bagi setiap umat manusia. Pengertian ini mencakup: (a) Pekerjaan sebagai sarana memproduksi barang dan jasa bagi masyarakat

dan perorangan. (b) Pekerjaan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan perorangan sebagai imbalan atas pengorbanan energinya. (c) Pekerjaan sebagai sumber memperoleh status sosial, harga diri, dan penghargaan masyarakat sebagai imbalan atas prestasinya. (d) Pekerjaan merupakan sumber kehidupan yang layak dan sumber martabatnya, sebagai kewajiban dan haknya menjadi warga Negara dan manusia mahluk Tuhan.

Pendekatan formal menempatkan antropologi ekonomi sebagai studi tentang hubungan-hubungan sosial tentang proses pemanfaatan sumber daya ekonomi. Pendekatan antropologi ekonomi sebagai usaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara-cara proses pemanfaatan sumber daya ekonomi tersebut dalam berbagai setting kultural.

Selanjutnya menurut S.Epstein (1966) memperlihatkan bahwa keberadaan pendekatan formalis yang kuat untuk mengkaji masalah-masalah dalam perekonomian primitif, karena pendekatan ini mampu menunjukkan metode analisis ekonomi sesuai dengan data lapangan. Untuk menawarkan bagaimana data tentang aktivitas produksi di kumpulkan dan dianalisis dengan memakai data alokasi waktu untuk menguji konsep ekonomis dalam perekonomian petani. Epstein melihat bahwa waktu sebagai sumber daya ekonomi, tersedia pada setiap masyarakat. Dalam setiap kegiatan produksi selalu mengorbankan sumber daya. Untuk mengetahui apakah petani ekonomis dalam melakukan kegiatan produksi dapat dilihat dari perbandingan antara hasil dari tenaga kerja yang curahkan

dengan waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Seorang petani dapat dikatakan bersifat kapitalistik kalau berusaha memperoleh imbalan yang maksimum dari tenaga kerja yang dicurahkan untuk melakukan kegiatan produksi.

Pendekatan formalis adalah pendekatan ini cenderung melihat gejala ekonomi dari tinjauan formal, yaitu dari pengertian yang relative bagi disiplin ilmu ekonomi yang mendefinisikan ekonomi sebagai suatu tindakan memilih antara tujuan-tujuan yang tidak terbatas dengan sarana-sarana yang terbatas. Berdasarkan pernyataan tersebut hal ini sesuai pada perilaku dan budaya penambang emas di Kota Palu. Aktivitas masyarakat penambang emas dalam mengelolah Petambangan Emas di Kelurahan Poboya, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Proses Memasuki Setting

Perjalanan saya mulai dari bandara Sultan Hasanuddin Internasional Makassar ke bandara Mutiara Sis Al-Jufri palu. Pada hari selasa, 21 April 2020 dengan durasi waktu sekitar satu jam empat puluh lima menit tiba di kota palu dengan biaya tiket sebesar Rp. 850.000 jadwal keberangkatan pukul 14.10 dan bording tiket keberangkatan di bandara pukul 13.00. Saya berangkat bersama teman dari kampus Universitas Hasanuddin menggunakan kendaraan motor pribadi milik teman saya berangkat pukul 12.00 dan tiba di bandara Sultan Hasanuddin internasional pukul 12.30, saya pun langsung masuk kedalam bandara serta di cek suhu tubuh, pada saat itu kondisi lagi masa pandemi yang dimana kota makassar akan melakukan PSBB (Perbatasan Skala Besar) melihat penyebaran covid-19 semakin menyebar sehingga ketika masuk dalam bandara menggunakan masker dan suhu tubuh penumpang di cek semua.

Setelah saya masuk ke dalam bandara untuk bording tiket di Customer Servis, ternyata pesawat yang saya gunakan itu sudah selesai untuk bording tiket alasannya bording untuk tiket pesawat Batik Air itu di percepat sejam melihat kondisi sedang pandemi, sehingga saya terlambat untuk bording tiket. Sayapun langsung mencari petugas Yang di bandara untuk menanyakan perihal tiket keberangkatan. Saya dimintai KTP dan tiket pesawat, setelah di proses kembali hasilnya di buatkan tiket keberangkatan